

# PENGETAHUAN SISWA TENTANG PENCABUTAN GIGI SULUNG (Siswa Kelas IV SDN I Kebonagung Sukodono Kabupaten Sidoarjo Tahun 2019)

Novia Chusdianti<sup>1</sup> Ratih Larasati<sup>2</sup> Sunomo Hadi<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya  
e-mail co Author :noviachus@gmail.com

## ABSTRAK

*Masalah dalam penelitian ini adalah tingginya angka gigi goyang pada siswa kelas IV SDN Kebonagung I Sukodono Kabupaten Sidoarjo tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang pencabutan gigi sulung pada siswa kelas IV SDN Kebonagung I Sukodono Kabupaten Sidoarjo, yang meliputi pengetahuan siswa tentang indikasi pencabutan gigi sulung, usia erupsi gigi tetap dan gigi sulung, akibat tidak mencabut gigi sulung tepat waktu, dan komplikasi pencabutan gigi sulung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan jumlah reponden yaitu 60 siswa yang terdiri dari 33 siswa laki-laki dan 27 siswa perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan pengisian kuisisioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni setelah data terkumpul dilakukan pengolahan data dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan setiap jawaban responden dan disajikan dalam bentuk tabel dan persentase. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa tentang pencabutan gigi sulung termasuk kategori kurang.*

## Kata Kunci :

Pengetahuan, Siswa, Pencabutan Gigi Sulung

## PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Notoatmodjo, 2012). Untuk mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat, diselenggarakan upaya kesehatan yang terpadu dan menyeluruh dalam bentuk upaya kesehatan perseorangan dan upaya kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2009).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang memiliki masalah gigi dan mulut sebesar 57,6%, dan yang menerima perawatan atau pengobatan dari tenaga medis (dokter gigi, perawat gigi, atau dokter spesialis gigi sekitar 10,2%. Sedangkan 80,8% lainnya tidak menerima perawatan gigi dan mulut. Berdasarkan hasil persentase tersebut, menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang melakukan penambalan, pencabutan gigi dan bedah mulut sebesar 12,5%. Hal ini berarti kemauan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya mendapat pelayanan untuk berobat gigi atau menerima tindakan untuk mengatasi masalah gigi masih rendah. Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian penting dalam menentukan status kesehatan anak, terutama pada anak usia sekolah.

Hal ini disebabkan karena usia sekolah merupakan usia yang rentan untuk mengalami masalah gigi dan mulut. Terjadinya masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dapat berdampak pada menurunnya derajat kesehatan pada anak usia sekolah (Pitriyanti dan Septarini, 2016).

Rata-rata orang tua tidak memperhatikan frekuensi anak dalam menyikat gigi. Orang tua juga akan berkunjung ke dokter gigi hanya ketika gigi anaknya sakit. Sikap dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan gigi dan mulut anaknya agar anak terbebas dari permasalahan gigi seperti karies (gigi berlubang) dan persistensi (gigi sulung/ gigi susu masih ada, sedangkan gigi permanen/ gigi tetap sudah tumbuh) yang dapat menyebabkan pengaruh dalam pertumbuhan gigi tetap anak. Dengan pengetahuan dan sikap orang tua yang belum terlalu peduli dengan kondisi gigi sulung anaknya maka perlu dilakukan pemberian edukasi dan informasi secara intensif mengenai kondisi gigi anak sejak dini oleh petugas kesehatan puskesmas dan ada keterlibatan dokter gigi swasta (Abdat, 2017).

Tanggalnya gigi sulung selama ini sering diabaikan karena beranggapan akan diganti oleh gigi tetap. Pendapat ini tentu keliru, karena tanggalnya gigi secara prematur dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya gigi tetap. Sebaliknya, gigi sulung yang bertahan lebih lama dari yang seharusnya juga menyebabkan gangguan pada erupsi atau tumbuhnya gigi tetap. Hal ini, mengakibatkan gigi tetap erupsi pada tempat yang tidak seharusnya, yaitu lebih maju atau mundur sehingga menyebabkan gigi bertumpuk. Hal ini sering terjadi bila benih gigi tetap tidak berada tepat dibawah gigi sulung (Pratiwi, 2009).

Berdasarkan pemeriksaan pada bulan Oktober 2020 di SDN Kebonagung I Sukodono Kabupaten Sidoarjo, kelas IV A yang terdiri dari 31 siswa yang ada, sebanyak 19 siswa yang terindikasi pencabutan gigi, tetapi hanya 4 siswa yang bersedia untuk dilakukan tindakan pencabutan gigi, dan 15 siswa (78,95%) tidak bersedia untuk dilakukan pencabutan gigi sulung. Sedangkan pada kelas IV B sebanyak 22 siswa yang terindikasi, hanya 3 siswa yang bersedia untuk dilakukan pencabutan gigi sulung, dan 19 siswa (86,36%) yang tidak bersedia dilakukan tindakan pencabutan gigi sulung. Berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan pada 60 siswa kelas IV SDN Kebonagung I Sukodono Kabupaten Sidoarjo tahun 2020 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa kelas IV tentang pencabutan gigi sulung termasuk kategori kurang (36,08%).

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sasaran yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas IV berjumlah 60 siswa di SDN Kebonagung I Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Lokasi yang digunakan penelitian adalah SDN Kebonagung I Sidoarjo yang beralamat di Jl. Raya Kebon Agung, desa Bogem, kecamatan Sukodono, kabupaten Sidoarjo. Waktu penelitian pada bulan Oktober 2019 sampai dengan bulan Februari 2020. Metode yang digunakan dalam

pengumpulan data adalah dengan kuisioner pengetahuan tentang pencabutan gigi sulung. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kuisioner pengetahuan tentang pencabutan gigi sulung. Teknik penilaian dengan kuisioner ini untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang pencabutan gigi sulung menggunakan kriteria penilaian Nursalam (2017) dengan penilaian kategori Baik = 76%-100%, Cukup = 56% - 75%, Buruk =  $\leq 56\%$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Pengetahuan siswa tentang indikasi pencabutan gigi sulung (siswa kelas IV SDN Kebonagung I Sukodono Kabupaten Sidoarjo tahun 2020).**

Tabel.1 Pengetahuan siswa tentang indikasi pencabutan gigi sulung

No	Pernyataan	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Keadaan gigi sulung yang harus dilakukan pencabutan gigi.	25	41,67%	35	58,33%
2.	Alasan gigi sulung yang goyang karena waktunya mengalami pergantian harus dicabut.	19	31,67%	41	68,33%
3.	Diketahuinya gigi dengan keadaan lubang besar dan goyang dapat dilakukan pencabutan.	18	30%	42	70%
4.	Diketahuinya tentang gigi yang mengalami pergantian dengan gigi tetap boleh dicabut.	18	30%	42	70%
5.	Keadaan gigi sulung yang	21	35%	39	65%

kesundulan/ tumpuk-tumpuk sebaiknya dilakukan pencabutan gigi.					
Rata – rata	20,2	33,67%	39%	66,33%	

Sumber : Data Primer

Analisis : Diketahui tingkat pengetahuan siswa tentang indikasi pencabutan gigi sulung (siswa kelas IV SDN Kebonagung I Sukodono Kabupaten Sidoarjo tahun 2020) termasuk dalam kriteria kurang (33,67%).

**Tabel.2 Pengetahuan siswa tentang usia erupsi gigi tetap dan gigi sulung**

No	Pernyataan	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Pengetahuan tentang perlu atau tidaknya memperhatikan usia pertumbuhan dan pergantian gigi.	23	38,33%	37	61,67%
2.	Diketuainya tentang gigi mengalami pertumbuhan / erupsi gigi.	21	35%	39	65%
3.	Pengetahuan tentang pergantian gigi sulung.	20	33,33%	40	66,37%
4.	Diketuainya usia pertumbuhan gigi tetap pertama kali.	19	31,67%	41	68,33%
5.	Diketuainya gigi yang pertama kali mengalami pergantian gigi sulung ke gigi tetap.	14	23,33%	46	76,67%
	Rata – rata	19,4	32,33%	40,6	67,67%

Sumber : Data Primer

Analisis : Berdasarkan tabel diatas diketahui tingkat pengetahuan siswa tentang usia erupsi gigi tetap dan gigi sulung (siswa kelas IV SDN Kebonagung I Sukodono Kabupaten Sidoarjo tahun 2020) termasuk dalam kriteria kurang (32,33%).

**Tabel.3 Pengetahuan siswa tentang akibat tidak mencabut gigi sulung tepat waktu**

No	Pernyataan	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Akibat yang ditimbulkan apabila gigi susu tidak dicabut tepat waktu.	19	31,67%	41	68,33%
2.	Akibat gigi tetap tumbuh rapi/ teratur dan tidak tumpuk-tumpuk.	28	46,67%	32	53,33%
3.	Akibat gigi tetap tumbuh tidak teratur dan tumpuk-tumpuk.	15	25%	45	75%
4.	Penyebab gigi tetap dan gigi susu berjejal/ tumpuk-tumpuk.	21	35%	39	65%
Rata – rata		20,6	34,33%	39,4	65,67%

Sumber : Data Primer

Analisis : Berdasarkan tabel diatas diketahui tingkat pengetahuan siswa kelas IV SDN Kebonagung I Sukodono Kabupaten Sidoarjo tentang akibat tidak mencabut gigi sulung tepat waktu tahun 2020, termasuk dalam kriteria kurang (34,33%).

**Tabel.4 Pengetahuan siswa tentang komplikasi pencabutan gigi sulung (siswa kelas IV SDN Kebonagung I Sukodono Kabupaten Sidoarjo tahun 2020).**

No	Pernyataan	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Hal yang ditakutkan jika melakukan pencabutan gigi.	30	50%	30	50%
2.	Hal yang sebaiknya dilakukan jika terjadi perdarahan yang lama tidak berhenti selama 48 jam.	31	51,67%	29	48,33%

3.	Hal yang diperbolehkan atau tidaknya makan dan minum yang panas setelah dilakukan pencabutan gigi.	23	38,33%	37	61,67%
4.	Hal yang diperbolehkan atau tidaknya mengunyah atau makan di daerah luka bekas pencabutan.	23	38,33%	37	61,67%
5.	Hal yang dilakukan pertama kali jika luka bekas pencabutan gigi terasa sakit/ nyeri.	25	41,67%	35	58,33%
Rata-rata		26,4	44%	33,6	56%

Sumber : Data Primer

Analisis : Berdasarkan tabel diatas diketahui tingkat pengetahuan siswa kelas IV SDN Kebonagung I Sukodono Kabupaten Sidoarjo tentang komplikasi pencabutan gigi sulung tahun 2020 termasuk dalam kriteria kurang (44%).

**Tabel.5 Pengetahuan Siswa Tentang Pencabutan Gigi Sulung Kelas IV SDN Kebonagung I Sukodono Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020.**

No	Pernyataan	Responden yang menyatakan	
		Frekuensi	Presentase (%)
1.	Pengetahuan siswa tentang indikasi pencabutan gigi sulung	20,2	33,67%
2.	Pengetahuan siswa tentang usia erupsi gigi tetap dan gigi sulung	19,4	32,33%
3.	Pengetahuan siswa tentang akibat tidak mencabut gigi sulung tepat waktu	20,6	34,33%
4.	Pengetahuan siswa tentang komplikasi pencabutan gigi sulung	26,4	44%
Rata – rata		21,65	<b>36,08%</b>

Sumber : Data Primer

Analisa Data : Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari pengumpulan lembar kuisisioner 60 siswa kelas IV SDN Kebonagung I Sukodono

Kabupaten Sidoarjo tahun 2020 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa kelas IV tentang pencabutan gigi sulung termasuk **kategori kurang** (36,08%).

## **PEMBAHASAN**

### **Pengetahuan siswa tentang indikasi pencabutan gigi sulung**

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui pengetahuan siswa tentang indikasi pencabutan gigi pada siswa kelas IV SDN Kebonagung 1 Sukodono Kabupaten Sidoarjo termasuk dalam kategori kurang.

Erwana (2013) mengatakan gigi goyang yang disebabkan faktor alami, seperti gigi sulung yang hendak digantikan gigi tetap. Proses pergantian gigi sulung ke gigi tetap meliputi proses pengikisan akar gigi sulung oleh gigi tetap sebagai panduan gigi tetap untuk keluar atau erupsi.

Berdasarkan uraian diatas, membuktikan bahwa siswa kelas IV SDN Kebonagung I Sukodono Kabupaten Sidoarjo belum memahami tentang indikasi pencabutan gigi sulung dengan benar sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut siswa. Sesuai dengan penelitian Pitriyanti dan Septarini (2016), menyatakan bahwa kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian penting dalam menentukan status kesehatan anak, terutama pada anak usia sekolah. Hal ini disebabkan karena usia sekolah merupakan usia yang rentan untuk mengalami masalah gigi dan mulut. Terjadinya masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dapat berdampak pada menurunnya derajat kesehatan pada anak usia sekolah.

Tanggalnya gigi sulung dan indikasi pencabutan gigi sulung selama ini sering diabaikan dan sebagian besar anak usia sekolah dasar kurang tahu atau bahkan tidak memahami indikasi yang seharusnya dilakukan pencabutan gigi yang bervariasi, padahal dicabutnya gigi sulung tidak sesuai dengan waktunya dapat berpengaruh pada kesehatan anak pada usia sekolah terutama pada kesehatan gigi dan mulutnya.

### **Pengetahuan siswa tentang usia erupsi gigi tetap dan gigi sulung**

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui pengetahuan siswa tentang usia erupsi gigi tetap dan gigi sulung pada siswa kelas IV SDN Kebonagung 1 Sukodono Kabupaten Sidoarjo termasuk dalam kategori kurang.

Sikap dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan gigi dan mulut anaknya agar anak terbebas dari permasalahan gigi seperti karies (gigi berlubang) dan persistensi (gigi sulung/ gigi susu masih ada, sedangkan gigi permanen/ gigi tetap sudah tumbuh) yang dapat menyebabkan pengaruh dalam pertumbuhan gigi tetap anak. Pengetahuan dan sikap orang tua yang belum terlalu peduli dengan kondisi gigi sulung anaknya maka perlu dilakukan pemberian edukasi dan informasi secara intensif mengenai kondisi gigi anak sejak dini oleh petugas kesehatan puskesmas dan ada keterlibatan dokter gigi swasta (Abdat, 2017).

Peran aktif orangtua sangat diperlukan dalam membimbing, mengingatkan,



memberi tahu atau pengertian, memotivasi dan mengajak anaknya agar bersedia dilakukan tindakan perawatan gigi termasuk pencabutan gigi sulung. Pemahaman orangtua dan anak dapat berpengaruh pada kesehatan gigi dan mulut anak yakni tentang kapan saatnya gigi sulung tanggal atau mengalami pergantian ke gigi tetap dan gigi mana saja yang mengalami pergantian karena pergantian gigi sulung ke gigi tetap terdapat masa-masa atau waktu yang berbeda-beda.

### **Pengetahuan siswa tentang akibat tidak mencabut gigi sulung tepat waktu**

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui pengetahuan siswa tentang akibat tidak mencabut gigi tepat waktu pada siswa kelas IV SDN Kebonagung 1 Sukodono Kabupaten Sidoarjo termasuk dalam kategori kurang.

Ketidaktahuan responden menandakan kurangnya pemahaman tentang akibat yang ditimbulkan pencabutan gigi tidak sesuai dengan usia periode pergantian gigi. Erwana (2013) mengatakan kekurangan ruang untuk gigi tumbuh normal salah satunya disebabkan karena pencabutan dini (dicabutnya gigi sulung sebelum gigi penggantinya tumbuh). Menurut penelitian yang dilakukan Sitanaya (2016), hilangnya atau dicabutnya gigi terutama pada usia muda akan membuat gigi-gigi yang lainnya bergerak kearah gigi yang hilang tersebut sehingga membuat gigi tidak teratur. Oleh karenanya tindakan pencabutan gigi sebaiknya merupakan tindakan terakhir yang dilakukan apabila tidak ada cara lain untuk mempertahankan gigi tersebut di dalam rahang.

Sesuai dengan penelitian Eddy dan Mutiara (2015), yang menyatakan bahwa orangtua sebagai panutan dan pendorong bagi anak di lingkungan keluarga. Peran orangtua sebagai pendorong adalah memberikan dukungan, motivasi, dan pujian pada anak agar anak semangat dan terus merawat kesehatannya sesuai dengan didikan orangtua. Pentingnya pemahaman orangtua yang diberikan pada anak tentang akibat-akibat yang dapat ditimbulkan karena tidak pernah mencabut gigi sulung dengan tepat waktu sesuai dengan usia pergantian gigi diperlukan karena orangtua sebagai panutan bagi anaknya.

### **Pengetahuan siswa tentang komplikasi pencabutan gigi sulung**

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa pengetahuan siswa kelas IV SDN Kebonagung 1 Sukodono Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2020 tentang pencabutan gigi sulung termasuk dalam kategori kurang.

Menurut Notoatmodjo (2010), menyatakan domain atau ranah utama perilaku manusia dalah kognitif, afektif (emosi), dan konasi yang dalam bentuk operasionalnya adalah ranah pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan tindakan atau praktek (*practice*). Dilihat dari hasil jawaban diberikan kepada responden, pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku siswa kelas IV terhadap tindakan pencabutan gigi sulung. Pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku terhadap status kesehatan dalam kesehatan gigi dan mulut terutama tentang pencabutan gigi sulung. Hal tersebut



dapat mempengaruhi kemauan perawatan gigi khususnya pencabutan gigi pada responden karena kurangnya kepercayaan, dorongan, dan motivasi serta kemungkinan adanya rasa takut menjadi penyebab kurang minatnya pencabutan gigi sulung.

Menurut penelitian Andriana dkk. (2016), Persepsi negatif anak terhadap perawatan gigi dapat menimbulkan rasa takut yang dapat menyebabkan anak menolak perawatan gigi. Timbulnya rasa takut pada anak dapat merupakan hasil proses persepsi anak mengenai perawatan gigi melalui pengalaman mendengar cerita, sehingga rasa takut ini sering menyebabkan anak menolak perawatan gigi. Hal ini dapat pula karena pengalaman anak sebelum mendapatkan perawatan gigi atau berkunjung ke dokter gigi, pengaruh lingkungan, pengaruh sikap orang tua atau keluarganya terhadap diri mereka.

Minimnya kesadaran siswa untuk memeriksakan gigi ke dokter gigi secara teratur termasuk mencabut gigi sesuai dengan waktu pergantian gigi dapat berakibat serius pada perkembangan dan pertumbuhan gigi pada anak di masa mendatang jika persepsi ketakutan-ketakutan saat tindakan perawatan gigi saat kunjungan ke dokter gigi tidak diubah maka anakpun enggan mengunjungi dokter gigi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa: 1) Pengetahuan siswa tentang indikasi pencabutan gigi sulung pada siswa kelas IV SDN Kebonagung I Sukodono Kabupaten Sidoarjo termasuk dalam kategori kurang. 2) Pengetahuan siswa tentang usia erupsi gigi tetap dan gigi sulung pada siswa kelas IV SDN Kebonagung I Sukodono Kabupaten Sidoarjo termasuk dalam kategori kurang. 3) Pengetahuan siswa tentang akibat tidak mencabut gigi sulung tepat waktu pada siswa kelas IV SDN Kebonagung I Sukodono Kabupaten Sidoarjo termasuk dalam kategori kurang. 4) Pengetahuan siswa tentang komplikasi pencabutan gigi sulung pada siswa kelas IV SDN Kebonagung I Sukodono Kabupaten Sidoarjo termasuk dalam kategori kurang. 5) Pengetahuan siswa tentang pencabutan gigi sulung pada siswa kelas IV SDN Kebonagung I Sukodono Kabupaten Sidoarjo termasuk dalam kategori kurang

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdat, M. 2017. Pengetahuan dan Sikap Ibu Mengenai Gigi Sulung Anaknya Serta Kemauan Melakukan Perawatan. *Cakradonya Dent J.* Vol 10 No. 1. Hal 24-25
- Andriana, D. P., Haryani, W., Widyanti, A. 2016. Pengaruh Pemberian Komunikasi Terapeutik dan Tanpa Komunikasi Terapeutik Terhadap Rasa Takut Kepada Pencabutan Gigi Anak Usia 8-11 Tahun. *Jurnal Gigi dan Mulut.* Vol. 3 No. 1. Hal 46

- Eddy, F. N. E., Mutiara, H. 2015. Peranan Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak dengan Status Karies Anak Usia Sekolah Dasar. *Majority Journal*. Vol. 4 No. 8. Hal 5
- Erwana, A. F. 2013. *Seputar Kesehatan Gigi dan Mulut*. Ed. 1. Yogyakarta. Rapha Publishing. Hal 54, 64
- Kementerian Kesehatan RI. 2009. *Undang-undang Kesehatan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*. Jakarta. Hal 12, 23.
- Notoatmodjo, S., 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Ed. Rev. Jakarta: Rineka Cipta. 2012. Hal 138
- \_\_\_\_\_, 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. 2012. Jakarta. Hal. 16.
- Nursalam, 2017. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta. Salemba Medika
- Pitriyanti, L., Septarini N. W. 2016. Determinan Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar Di Pulau Nusa Penida, Klungkung, Bali. *Jurnal Virgin, Jilid II*. No 1. Hal 2
- Pratiwi, A., Sulastri, S., Hidayati S. 2014. Hubungan Tingkat Pengertian Jadwal Pertumbuhan Gigi Dengan Kejadian Persistensi Gigi Anak 6-10 Tahun Di SDN Wojo 1 Bantul. *Jurnal Gigi dan Mulut*. Vol. 1 No. 1. Hal 17
- Pratiwi, D. 2009. *Gigi Sehat Dan Cantik Perawatan Praktis Sehari-hari*. Jakarta. Penerbit Buku Kompas. Hal 10-12, 21-22, 25, 114-115
- Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia. 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar: Jakarta. Hal 197
- Sariningsih, E. 2014. *Gigi Busuk dan Poket Periodontal Sebagai Fokus Infeksi*. Jakarta. Penerbit: PT. Elex Media Komputindo. Hal 194-195, 266-267
- \_\_\_\_\_. 2012. *Merawat Gigi Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta. Penerbit: PT Elex Media Komputindo. Hal ix